Shaff Muhtamar, 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Suls*
Pustaka Refleksi: Makassar.

Sugira Wahid, 2007. *Manusia Makassar.* Pustaka Refleksi: Makassa

Sutherland, Heather dan Kawan-Kawan, 2004. *Kontinuitas & Perubah Dalam Sejarah Sulawesi Selatan.* Disunting Oleh Dias Pradadima & Muslimin A.R. Effendy. Ombak: Jogjakarta.

Yudhistira Sukatanya & Goenawan Monoharto, 2000. *Makassar Doel Makassar Kini Makassar Nanti.* Yayasan Losari Makassar: Makass

Yusuf Akib, 2003. *Potret Manusia Kajang.* Pustaka Refleksi: Makass

Zainul Milal Bazawie, 2002. *Perlawanan Kultural Agama Raky Pemikiran dan Faham Keaganaan Syekh Ahmad al-Mutamakk dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740).* Sahma kerjasan dengan Yayasan Keris: Jogjakarta.

Daftar Pustaka

Abu Hamid, 2007. *Pesan-Pesan Moral Pelaut Bugis.* Pustaka Refleksi. Makassar.

____, 1994. *Syekh Yusuf Makassar; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang.* Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

____, 1982. Selayang Pandang, Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan. Dalam buku *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Ujung Pandang: IAIN.

Aburaerah Arief & Zainuddin Hakim, 1993. *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua.* Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Abd. Kadir Ahmad, 2004. *Masuknya Islam di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.* Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.

Akib, Yusuf, 2003. *Ammatoa, Komunitas Berbaju Hitam.* Makassar: Pustidaka Refleksi.

Andi Rahim Mame Dkk, 1978. *Adat dan Perkahwinan Daerah Sulawesi Selatan.* Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya: Ujung Pandang.

Andi Zainal Abidin, 1999. *Capita Selekta Kebudayaan Sulawesi Selatan.* Hasanuddin University Press: Ujung Pandang.

Arung Pancana Toa, 1995. *I La Galigo Jilid I* .Diterjemahkan oleh H. Muh. Salim dan Fachruddin Ambo Enre. Djambatan: Jakarta.

____, 2000. *La galigo Jilid II.* Diterjemahkan oleh H. Muh. Salim dan Fachruddin Ambo Enre. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin: Makassar.

A. Shadiq: Kawu, 2007. *Kisah-Kisah Bijak Orang Sulsel.* Pustaka Refleksi, Makassar.

Goenawan Monoharto & Kawan-kawan, 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan.* Lamacca Press: Makassar.

____, 2003. *Permainan Rakyat Sulawesi Selatan.* Lamacca Press: Makassar.

Hamid Abdullah, 1985. *Manusia Bugis Makassar.* Inti Idayu Press: Jakarta.

Hannabi Rizal dkk, 2007. *Profil Raja & Pejuang Sulawesi Selatan Jilid 1 dan Jilid 2.* Pustaka Refleksi Makasar.

Heddy Shri Ahimsa Putera, 2007. *Patron & Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional Struktural.* Kepel Press: Jogjakarta.

Kern, R.A. 1993, *I Lagaligo Cerita Bugis Kuno.* Terjemahan La Side & Sagimun M.D. Gajah Mada University Press: Jogjakarta.

Perlas, Christian, 2006. *Manusia Bugis.* Nalar: Jakarta.

Mattulada & Kawan-Kawan, 1977. *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan.* Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

____, 1975. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Antropologi Politik Orang Bugis.* Makassar: Disertasi.

____, 1974. *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan.* Makassar: Berita Antropologi No. 16 Fakultas Sastra UNHAS.

Mohammad Natsir Sitonda, 2007. *Toraja Warisan Dunia.* Pustaka Refleksi: Makassar.

Muhammad Rapi Tang, 2002. *La Dadok Lele Angkurue; Sebuah Legenda Dalam Sastera Bugis Kuno Pra-Islam.* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.

Muhammad Sikki Dkk, 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastera Bugis.* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.

Nur Azizah Syahril, 1999. *Sastera Bugis Klasik.* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta

Nurhayati Rahman, 2005. *Katalog Tradisi Lisan Komunitas Adat Terpencil Sulawesi Selatan.* Lagaligo Press: Makassar.

____, 2008. *Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa 1812-1876 Intelektual Penggerak Zaman.* La Galigo Press: Ujung Pandang.

Nurhayati Rahman dkk, 2003. *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia.* Pusat Studi Lagaligo Unhas kerjasama dengan Pemda Kabupaten Barru: Makassar.

yang akhirnya menaruh simpati pada rakyat Bone sehingga mereka berduyung-duyung masuk Islam.

Selanjutnya La Tenri Ruwa Raja Bone yang sebelumnya yang mengundurkan diri, akhirnya menghadap Sultan Alauddin dan mengucapkan dua kalimat syahadah di depan Sultan yang disaksikan oleh ulama besar Dato' Ri Bandang. La Tenri Ruwa akhirnya mendapat gelar Sultan Adam dan menjadi murid Dato' Ri Bandang dalam rangka memperdalam pemahamannya tentang agama Islam.

Banyaknya raja-raja di kerajaan Bugis yang menyatidakan diri masuk dan memeluk Islam, membawa akibat pada perubahan kepercayaan masyarakat kerajaan masing-masing. Mereka melakukan perubahan-perubahan baik dalam tatacara peribadatan mahupun dalam melakukan pelbagai upacara ritual. Banyak ajaran nenek moyang mereka yang sudah mulai ditinggalkan terutama yang mereka anggap tidak sesuai dan tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Pergeseran-pergeseran itu terjadi sejalan dengan perkembangan ajaran agama Islam yang dikembangkan oleh para ulama. Untuk menerapkan syariat, dibentuk Institusi iaitu Qadhi (Hakim), Khatib, Imam, Bilal dan Doja. Merekalah yang mengajarkan masyarakat tentang Islam, mulai dari mengaji, fikih sampai pada pengetahuan sufistik. Terbentuknya pesantren pada zaman kemerdekaan oleh ulama lokal seperti KH. Muh. As'ad, KH. Ambo Dalle dan Imam Lapeo berperanan penting dalam memperluas syiar Islam. Demikian pula tidak dapat dimungkiri bahawa perkembangan Islam di Sulawesi Selatan juga tidak lepas daripada peranan dan fungsi organisasi pergerakan Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Apa yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan berperanan signifikan dalam pola keberislaman masyarakat. Satu hal yang perlu diakui misalnya ialah Islamisasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah di sebahagian daerah Toraja yang masih sangat kuat menganut kepercayaan lokal Aluk Todolo dan Kristian dapat dianggap bukti nyata yang cukup berhasil dalam pengembangan Islam.

Penutup

Masyarakat Sulawesi Selatan pada zaman dahulu memiliki keyakina yang beragam. Untuk etnik Bugis dan Makassar serta Manda telah memahami konsepsi ketunggalan Tuhan. Mereka menyebu dengan nama "Dewata Seuwae" yang bererti Tuhan yang tungga Ini bererti masyarakat Sulawesi Selatan umumnya di zaman dahu telah meyakini ketunggalan Tuhan. Meski demikian, kepercayaa dahulu juga menempatkan kekuatan-kekuatan magik dalam siste keyakinannya. Sehingga, saat ini masih dapat ditemukan prakt ritual kuno yang ditujukan terhadap kekuatan magik tersebut. Denga demikian dapat dikatidakan bahawa Islamisasi di Sulawesi Selata mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal.

Perubahan-perubahan yang terjadi seperti yang telah digambarka menunjukan budaya lokal terbuka terhadap perubahan dan pengaru luar selama sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Namun masih jug dapat ditemukan ritual kuno di pelusok yang dipadukan dengan ajara Islam, atau bahkan tidak berhubungan sama sekali dengan Islan Sementara kondisi masyarakat di Sulawesi Selatan saat ini berada zaman moden dan global. Sehingga pelbagai varian-varian Islam seper NU, Muhammadiyah, gerakan Wahabiyah dan Ikhwanul Muslimin da pelbagai aliran tarekat ikut mewarnai Islamisasi di Sulawesi Selata (Bugis). Demikian pula yang perlu dicermati lebih jauh ialah interven budaya asing yang dilakukan secara gencar melalui pelbagai medi sepatutnya menjadi tanda tanya dan tantangan generasi muda sa ini untuk melanjutkan proses Islamisasi yang masih terus berprose mencari bentuk yang ideal dan sesungguhnya.

Gubernur Spanyol, Raja Inggeris, Raja Kastalia di Spanyol, serta Mufti Besar di Arab Mekah yang memberinya gelar Sultan Malikussaid. Keberhasilan menjalin persahabatan dengan pelbagai kerajaan di luar negeri ini, juga tidak terlepas dari peranan Mangkubuminya yang bernama Karaeng Pattingalloang yang menguasai pelbagai bahasa asing sehingga memudahkan dalam melakukan komunikasi dengan pelbagai pihak (Hannabi Rizal dkk, 2007:20).

Dengan diproklamirkannya Islam sebagai agama kerajaan di Gowa, maka Gowa dijadikan sebagai pusat penyebaran Islam baik di lingkungan daerah kerajaan itu sendiri mahupun kepada seluruh kerajaan kecil yang ada di sekitar Gowa. Arung Matoa dari kerajaan Wajo yang saat itu dipimpin oleh Sangkuru Patau pada mulanya menolak ajakan Sultan Alauddin untuk menerima Islan sebagai agama kerajaan, sehingga pasukan Gowa waktu itu melakukan penyerangan ke wilayah kerajaan Wajo yakni daerah Akkotengeng, Ke'ra, Maroanging dan Padaelo. Tiga hari setelah penyerangan itu akhirnya orang Akkotengeng dan Ke'ra berbalik memihak kepada pasukan kerajaan Gowa. Bahkan lima hari setelah penyerangan pasukan dari Gowa beberapa daerah yang ada di wilayah kerajaan Wajo juga berpihak ke Gowa misalnya daerah Sakkoli. Keberpihakan beberapa daerah tersebut menyebabkan Arung Matoa Wajo marah besar lalu menghimpun kerajaan yang ada di sekitarnya yang dikenal dengan sebutan *Tellu Poccoe* yang terdiri atas kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo sendiri mengepung pasukan Gowa. Pengepungan itu menyebabkan terjadinya perang yang sangat hebat, banyak korban yang berjatuhan di kedua-dua belah pihak, dan untuk menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak maka pasukan Sultan Alauddin mundur dan kembali ke Gowa.

Sesampainya di Gowa Sultan Alauddin menyusun kekuatan baru, dan enam bulan setelah pertempuran yang pertama, dia kembali menyusun kekuatan dan mempersiapkan pasukannya dengan baik dan setelah semua dianggap siap dan mencukupi maka dilakukanlah penyerangan kembali ke wilayah kerajaan Wajo dan ini dilakukan secara besar-besaran. Ternyata pasukan Wajo bersama sekutunya yakni pasukan kerajaan *Tello Poccoe* juga siap menghadapi serangan pasukan Gowa dan terjadilah pertempuran antara kedua pasukan di daerah Parepare. Pertempuran berlangsung sengit, dan akhirnya pasukan *Tellu Poccoe* berhasil dipukul mundur oleh pasukan Gowa

sampai ke Lalempuk dekat daerah Sidenreng. Kerana pasukan Gowa di samping mengandalkan pasukan intinya, juga dibantu oleh beberapa kerajaan kecil lainnya seperti kerajaan Rappang, Bulu Cendranae, Utting dan Maiwa, menyebabkan pasukan Gowa semakin kuat.

Beberapa hari kemudian, setelah pasukan Wajo terdesak maka Sultan Alauddin kembali ke Gowa dengan membawa kemenangan. Beberapa kerajaan kecil menyatakan diri untuk memeluk agama Islam, bahkan Datu Soppeng yang merupakan sekutu Wajo juga menyatakan memeluk Islam. Dan semua kerajaan kecil yang menyatidakan diri masuk Islam menjadi sekutu Gowa dan ikut mengempur kerajaan Wajo, hasilnya Wajo mundur dan Arung Matoa Wajo mengirim utusan kepada raja Gowa bahawa Wajo tidak keberatan menerima ajakan raja Gowa, asal kerajaan Gowa tidak merampas kerajaan Wajo, tidak mengambil barang-barang rakyat Wajo termasuk tidak mengambil barang-barang kepunyaan kerajaan Wajo (HD. Mangemba dikutip dalam Hannabi Rizal dkk, 2007:24). Semua permintaan Arung Matoa Wajo dipenuhi oleh Sultan Alauddin, sehingga Arung Matoa Wajo beserta seluruh rakyatnya menyatakan diri masuk Islam dan bahkan dia mengumumkan Islam sebagai agama rasmi kerajaan Wajo.

Berbeza suasana penerimaan ajakan memeluk Islam kepada Raja Bone yang bernama La Tenri Ruwa, begitu diajak untuk memeluk agama Islam beliau langsung tertarik, walaupun dia tidak langsung mengucapkan dua kalimat syahadah. Sayangnya tidak demikian adanya pada rakyat Bone, mereka menolak ajakan untuk memeluk agama Islam, sehingga menyebabkan La Tenri Ruwa mengambil sikap untuk mundur menjadi Raja yang kemudian digantikan oleh La Tenri palo Arung Timurung. Dengan sikap rakyat Bone yang sedemikian itu, akhirnya Sultan Alauddin raja Gowa yang sesungguhnya ingin menyebarkan Islam secara damai dengan mengutus Dato' Ri Bandang ke Bone mengalami kegagalan. Akhirnya diputuskan untuk melakukan penyerangan terhadap kerajaan Bone, walaupun terjadi perlawanan dari pasukan Bone namun tidak berlangsung lama akhirnya Bone takluk terhadap Gowa. Raja Bone La Tenri Palo akhirnya menghadap raja Gowa dan menyatakan diri untuk memeluk agama Islam bersama rakyatnya, peristiwa ini menyebabkan Sultan Alauddin mengambil sikap untuk mengampuni dan membebaskan rakyat dan raja Bone daripada semua pampasan perang. Sikap Sultan Alauddin inilah

Hal ini berlangsung sejak awal abad ke-15, terutama sejak dibukanya Bandar niaga Somba Opu. Para pedagang dari Arab dan Melayu yang beragama Islam dan tidak hanya sekedar berdagang, tetapi juga sekali gus melakukan aktiviti menyebarkan agama Islam. Upaya penyebaran agama Islam di daerah Sulawesi Selatan semakin berjaya setelah salah seorang dari tiga ulama besar dari pulau Sumatera Barat yang bernama Dato' Ri Bandang berhasil mempengaruhi raja Gowa yang bernama I Mangerangi untuk memeluk agama Islam. Dato' Ri Bandang selain mengajarkan bagaimana melaksanakan ibadah, beliau juga mengajarkan bagaimana berjihad di jalan Allah. Hal ini menjadi motivasi bagi orang Sulawesi Selatan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah yang waktu itu dilakukan oleh pemerintah Belanda.

Dua orang tokoh utama kerajaan Gowa pada masa itu telah memeluk agama Islam yakni I Manrabbia yang kemudian bergelar Sultan Alauddin dan mangkubuminya I Mallingkaan yang bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Setelah kedua-duanya memeluk agama Islam, maka di samping mereka menetapkan Islam sebagai agama rasmi kerajaan, juga menyerukan untuk melakukan jihad fisabilillah terutama kepada musuh-musuh Islam. Ketika Islam rasmi menjadi agama kerajaan, maka konsekwensinya ialah seluruh rakyat dikerjaan itu harus ikut memeluk agama Islam, bahkan kerajaan-kerajaan taklukan di bawah kerajaan Gowa-Tallo juga ikut memeluk agama Islam. Sedangkan seruan jihad dilakukan terutama dalam melakukan perlawanan kepada tindakan brutal yang sangat tidak manusiawi yang dilakukan oleh Belanda.

Di Luwu, Dato' Ri Sulaiman (Dato' Patimang) bertemu dengan Datu Luwu iaitu Daeng Parabbang dan berdiskusi tentang ketuhanan. Ternyata konsep Dewata Seuwae yang difahami Datu Luwu dan rakyatnya kemudian disebut Dato' Patimang sebagai Allah Subhanahu Wataala dan konsekuensinya ialah mengakui kerasulan Muhammad. Dengan mudah Raja Luwu mengucapkan dua kalimat syahadah. Kerajaan Gowa Tallo ialah simbol kekuatan politik dan militer kerajaan pada saat itu. Dan Luwu ialah simbol tradisi mistik. Islamnya kerajaan Makassar dengan Luwu ialah kemenangan besar dalam Islamisasi. Saat Dato' Patimang meminta Datu Luwu untuk menyebarkan Islam, Datu Luwu dengan rendah hati mengatakan bahawa di Gowalah kekuatan dan menganjurkan agar Islamisasi dilaksanakan oleh Gowa kerana kekuatan politik dan militer yang dimilikinya sangat kuat dan

berpengaruh. Untuk melakukan tanggungjawab dalam penyebaran Islam, maka strategi yang dikembangkan oleh Sultan Alaudin pada masa itu dalam menyebarluaskan agama Islam dilakukan baik secara damai mahupun melalui perangan. Hasil nyata yang dapat dilihat pada waktu itu ialah berhasilnya Sultan mengislamkan kerajaan Bone, Wajo, Sidenreng, Soppeng, Sumbawa, Maroanging, Butung, Muna mahupun kerajaan Bima, bahkan keberhasilan menyebarkan agama Islam sampai ke kerajaan Tidore dan Ternate di kepulauan Maluku.

Tokoh kerajaan Gowa-Tallo yang juga dikenal sangat gigih dalam menyebarkan agama Islam ialah Syekh Yusuf. Beliau bahkan melakukan Jihad melawan penjajah senantiasa dilakukan dengan didasari oleh semangat Islam. Kerana itu walaupun beliau tidak mempunyai peralatan perang yang selengkap milik penjajah, namun dengan semangat dan teriakan Allahu Akbar setiap kali melakukan perlawanan, menyebabkan semangat jihad daripada para pengikutnya tetap tinggi dan membara. Prinsip yang dipegang oleh Syekh dalam melakukan perlawanan ialah 'berlindung di belakang senjata sangat kecil ertinya, jika dibandingkan dengan perlindungan yang diberikan oleh Allah SWT Tuhan yang mengatur kehidupan manusia'. Misi pengembangan agama Islam dan Jihad dilakukan oleh Syekh mulai dari tanah Gowa, Banten, Srilanka (Sailon), bahkan sampai ke Pantai Gading Afrika Selatan. Keberhasilannya nampak dengan banyaknya pengikut beliau, diperkirakan di Afrika jutaan orang yang memeluk agama Islam kerana jasa beliau. Dan kerana kehebatannya maka beliau di samping diakui secara nasional juga diakui secara internasional, bahkan kemudian beliau dijadikan pahlawan nasional di negara Afrika Selatan.

Salah seorang putera Sultan Alauddin yang juga gigih dalam menyebarkan agama Islam ialah Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung Sultan Malikussaid yang juga ayah dari Raja Gowa yang ke XVI yang dikenal dengan nama Sultan Hasanuddin. Ketika Sultan Malikussaid memerintah, maka kerajaan Gowa sangat besar pengaruhnya terutama di kawasan timur Nusantara, termasuk di kerajaan Kutai, pulau Mangindanao pilipina, bahkan sampai ke Australia Utara. Di zaman pemerintahan Sultan Malikussaid, kerajaan Gowa berhasil menjalin hubungan dengan pelbagai kerajaan di antaranya Raja Muda Portugis, Goa (India), Marchante di Mosulipatan (India),

tidak ada kegiatan upacara adat atau ritual kerajaan tanpa kehadiran bissu sebagai pelaksana sekaligus pemimpin proses upacara. Kala itu, setiap ranreng atau semacam wilayah adat memiliki komunitas Bissu. Pada setiap upacara adat mahu dilaksanakan maka diharapkan hadir empat puluh bissu yang disebut Bissu PatappuloE.

Dalam buku, *La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* (Nurhayati dkk, 2003:486), Dr. Gilbert Albert Hamonic seorang pakar naskhah Bugis kuno dari Perancis, menyimpulkan bahawa Bissu ialah komunitas kecil dalam masyarakat Bugis tapi posisinya cukup penting untuk jadi patokan dalam suatu wilayah yang cukup luas. Ia menyebut tradisi Bissu sebagai tradisi agama dalam masyarakat Bugis kuno. Menurut beliau, Agama Bissu itu mula-mula lahir daripada upacara dan kepercayaan rakyat yang sangat kuno. Dalam perjalanan masa, kepercayaan orang biasa itu itu diubah oleh beberapa pengaruh tradisi lainnya – termasuk tradisi Hindu dan Budha, lalu diterima oleh kalangan bangsawan.

Dalam perkembangannya kemudian, 'agama' itu dikembalikan lagi ke masyarakat tempat ia lahir, tetapi telah mengalami perubahan dan seolah-olah merupakan agama eksklusif para bangsawan masa itu. Sebagai "orang suci" atau pendeta agama Bugis kuno, bissu mendapat perlakuan yang sangat istimewa oleh istana kerajaan. *Puang Matowa* (pimpinan tertua bissu) diberi berhektar-hektar sawah yang pengerjaannya dilakukan secara bergotong royong dan hasilnya digunakan untuk membiayai upacara-upacara ritual dan kebutuhan hidup komunitas bissu selama setahun ke depan. Sawah yang disebut galung arajang itu sekaligus menjadi tempat upacara mappalili (pesta atau upacara ritual menandai dimulainya penanaman padi) atau upacara ritual lainnya. Di samping itu, kaum saudagar, petani atau bangsawan, secara peribadi senantiasa memberi sedekah kepada para bissu.

Contoh fenomena yang mengalami pergeseran ialah upacara *Palili*, yang biasanya dilakukan oleh para *bissu* di daerah *Segeri Pangkep.* Komuniti *bissu* ialah salah satu kekayaan tradisi masyarakat Bugis klasik. Menurut Halilintar Latif, pada masa lampau ritual *palili* dilaksanakan sangat meriah dan khidmat. Upacara dilaksanakan sekali setahun sebagai tanda memulainya pekerjaan sawah untuk bertanam padi. Namun sejak tahun 1966 upacara semacam ini sudah

disederhanakan daripada yang awalnya 40 hari 40 malam berubah menjadi 7 hari 7 malam dan sekarang dilaksanakan hanya 1 hari 1 malam sahaja. Pergeseran ini disebabkan oleh faktor luaran, mahupun faktor dalaman. Faktor luaran antara lain ialah terjadinya perubahan sistem kenegaraan daripada sistem kerajaan kepada sistem negara kesatuan. Impaknya ialah dahulu perananan raja yang berwibawa, karismatik, dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang adat, sekarang digantikan oleh peranan seorang pimpinan formal (Camat) yang masa jawatannya relatif terbatas.

Peranan dewan adat dan pemuka adat tidak wujud lagi, maka pemimpin formal terpaksa turun tangan. Mereka membuat aturan agar setiap pelaksanaan upacara berjalan lancar. Konsekuensinya campur tangan daripada kakitangan pemimpin formal terkadang mengambil alih beberapa hak-hak para *bissu,* sehingga nilai sakralnya menjadi berkurang. (Halilintar Latif dalam Muhtamar, 2007:101, Sutherland, 2004:239). Manakala faktor dalaman antara lain disebabkan kerana generasi para bissu daripada masa ke semasa semakin berkurang jumlahnya, sehingga tidak ada lagi yang boleh mewarisi kemampuan dan kesanggupan untuk menjalankan upacara ritual secara sempurna. Bahkan dengan berkurangnya jumlah *bissu* mengakibatkan berkurangnya pengaruh mereka ke atas masyarakat, mahupun kerajaan.

Sistem Kepercayaan Setelah Islam

Pada akhir abad ke-16 kerajaan Makassar ialah kerajaan yang terkuat di Timur nusantara yang telah berinteraksi dengan kerajaan luar seperti Portugis, Denmark, Inggeris dan Sepanyol. Hal ini membuat kaum misioneris dari negara tersebut tertarik untuk menyebarkan misi Kristian di Sulawesi. Maka datanglah misionaris dari Portugis yang menawarkan Kristian kepada Raja Makassar. Bahkan misionaris Portugis sempat mengkristiankan Datu Suppa (Pinrang) dan Raja Siang (Pangkep). Namun pada saat yang hampir bersamaan, para pedagang dari Arab dan kerajaan Aceh juga menawarkan Islam. Sejarah mencatat, Sultan Iskandar Muda Raja Aceh mengirim tiga orang ulama besar dari pulau Sumatera yakni Dato' ri Bandang, Dato' ri Tiro dan Dato' Sulaiman (Patimang) untuk menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan.

raya Aidilfitri dilaksanakan. Berbeza dengan masyarakat muslim pada umumnya yang membayar zakat dengan wang, mereka mengeluarkan zakat daripada hasil pertanian dan penternakan yang mereka miliki. Mereka menganggap bahawa zakat merupakan jalan penyucian harta dari hal-hal bernilai buruk yang terdapat dalam hasil pertanian dan penternakan yang mereka peroleh selama setahun. Kadar jumlah dari hasil pertanian dan penternakan yang mereka keluarkan untuk zakat juga sesuai dengan kadar jumlah yang ditetapkan dalam syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahawa konsep ajaran *Patuntung* mengenai zakat sesuai dengan konsep ajaran Islam.

Di samping itu terdapat pula ajaran *Patuntung* yang tidak Sesuai dengan ajaran Islam di antaranya; Masyarakat adat Kajang memegang teguh isi Pasang iaitu *"je'ne talluka sumbajang tangnga tappu"*, yang memiliki erti wuduk tidak pernah batal dan sembahyang tidak pernah putus. Berdasarkan pemaknaan itulah masyarakat setempat mempraktikkan sembahyang yang dilaksanakan secara batiniah. Pelaksanaan solat secara batiniah ini di dalam bahasa Konjo disebut dengan *tapakkoro'* (tafakur) mengacu kepada sikap senantiasa jujur dan mengingat *Turieq Aqraqna*. Itu masalah *sallang,* agama Islam di luar didirikan. tetapi pada masyarakat adat Kajang isinya orang-orang tetap melakukan sembahyang yang disebut sembahyang tidak pernah putus, wuduk tidak pernah batal. Itulah kejujuran. Orang Kajang menganggap dirinya jujur terus menerus tanpa pernah berubah haluan itulah yang dinamakan sembahyang. Sekalipun orang yang sedang duduk, tetap sembahyang kerana tidak berubah haluan niatnya. Pengaplikasian ajaran-ajaran *Patuntung* yang diterapkan oleh masyarakat adat Kajang bersumber daripada *Pasang. Pasang* merupakan warisan pesan-pesan dari leluhur yang berbentuk lisan. Bagi masyarakat adat Kajang, pasang tidak hanya bermakna pesan melainkan pula sebagai wahyu yang harus tetap dilaksanakan. Solat dalam bentuk tafakur, dianggap lebih mempunyai makna yang kuat sesuai ajaran yang dianut oleh mereka.

Pelaksanaan ibadah haji di dalam tradisi masyarakat adat Kajang juga diyakini keberadaannya. Sebagai salah satu bentuk keyakinan, masyarakat setempat memiliki ritual tersendiri untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima tersebut. Pelaksanaan ibadah haji bagi masyarakat setempat berbeza dengan praktik yang dilakukan oleh

masyarakat muslim pada umumnya yang mengacu pada syariah Islam. Masyarakat adat Kajang mempraktikkan ibadah haji dengan cara berbeza. Pelaksanaan ibadah haji masyarakat setempat dikemas ke dalam satu bentuk acara yang di dalam bahasa Konjo disebut dengan *Akkattere'. Akkattere'* merupakan tradisi potong rambut yang dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai ibadah hajinya mereka. Setiap orang yang telah melaksanakan *Akkattere'* dianggap telah menunaikan ibadah haji, namun orang tersebut tidak memperoleh penambahan gelar atas proses *Akkattere'* yang dilakukannya. Berbeza dengan masyarakat Muslim pada umumnya di Indonesia yang menambahkan gelar haji di depan namanya, sebagai tanda bahawa orang tersebut telah menunaikan rukun Islam yang kelima.

Tradisi *Akkattere'* digelar dalam sebuah pesta adat yang dilaksanakan secara besar-besaran dengan mengundang para pemuka adat, handai taulan dan masyarakat setempat untuk ikut menyaksikan proses *Akkattere'.* Akan tetapi, tidak semua masyarakat di kawasan adat mampu untuk melaksanakan Akkattere' kerana biaya yang dikeluarkan sangat mahal. Sama seperti halnya masyarakat muslim pada umumnya, tidak semua mampu untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekah, kerana keterbatasan dana, kesihatan yang kurang bagus dan belum adanya panggilan daripada Allah SWT, untuk menunaikan ibadah haji. Proses *Akkattere'* yang dilakukan secara meriah merupakan suatu bentuk tradisi yang dimaknai oleh masyarakat adat Kajang sebagai ibadah haji. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara ajaran Islam dengan ajaran Patuntung mengenai pelaksanaan ibadah haji.

Masa Kejayaan Para Bissu

Dalam epos I Lagaligo dkisahkan bahawa ketika Raja Langit mengutus beberapa orang turun ke dunia tengah untuk memenuhi keperluan Batara Guru, maka rombongan itu disertai pula oleh oleh para *bissu*[9]. Mereka memegang peranan yang sangat penting dan strategi dalam memimpin pelbagai upacara religius yang dilakukan oleh pihak kerajaan, sehingga pada masa itu dikenal dengan masa kejayaan para bissu. Itulah sebabnya kaum transvestite Bugis ini memegang peranan yang begitu penting dalam kerajaan *(Addatuang),* sehingga nyaris

secara Islam; pusat kegiatan di sumur kecuali kuburan *Uwatta Matanre Batunna;* dan secara formal mengaku Islam.

Ajaran Kepercayaan Patuntung Pada Masyarakat Bugis Kajang

Penganut kepercayaan *Patuntung* yang dikenal sejak dahulu lebih memilih hidup memencilkan diri di daerah-daerah yang sukar dikunjungi oleh orang luar. Pada umumnya agama *Patuntung* berpakaian yang berwarna gelap, iaitu hitam atau biru tua. Mereka kebanyakan mendiami suatu daerah yang dikenal dengan *Tana Toa Kajang* (Kabupaten Bulukumba) dan di Onto, pegunungan terpencil di Camba dan Barru. Kepercayaan mereka dikenal oleh masyarakat luar dengan agama Patuntung. Kepercayaan Patuntung meyakini adanya sesuatu yang Maha Kuasa, Maha Tunggal. Mereka menamakannya *Turia a'rana* (yang berkehendak). Patuntung dipercayai oleh persekutuan dan dipimpin oleh seseorang yang telah mendapat petunjuk daripada Yang Maha Kuasa dengan tanda-tanda, iaitu adanya sesuatu kelebihan di dalam kehidupannya. Oleh kerana itu, dia dipilih untuk memimpin kaum dan sekaligus menjadi pemimpin agama. Masyarakat adat Kajang menghormatinya sebagai sosok yang suci, kerana itu patut ditaati segala kehendaknya.

Patuntung atau *mannuntungi* diertikan sebagai suatu sasaran yang lebih konkret (nyata) terhadap konsep keagamaan, iaitu sikap atau cita-cita menuju (mencapai) ke arah pengetahuan, upaya peningkatan 'kualiti' keagamaan, penghayatan serta pemahaman *'kasallangngang'* (keislaman) yang lebih baik dan sempurna. Adapun sistem kepercayaan yang terdapat dalam ajaran Patuntung meliputi; Kepercayaan kepada *Turieq Aqraqna;* Percaya kepada alam ghaib; Percaya terhadap Ammatoa; Percaya terhadap kebenaran *Pasang;* Percaya terhadap hari kemudian; Percaya terhadap takdir (Akib, 2003:45).

Masyarakat adat Kajang dapat dikenali dengan pakaian yang dikenakannya iaitu pakaian berwarna hitam. Warna hitam dianggap oleh penduduk setempat sebagai bentuk kesederhanaan dan kebersahajaan. Sikap sederhana juga tercermin daripada rumah yang didiami oleh masyarakat adat Kajang yang bentuknya sederhana pula. Keseragaman bentuk, ukuran dan warna rumah yang terbuat

daripada papan dan beratap rumbia merupakan sikap bersahaja para masyarakat adat Kajang. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat adat Kajang dalam berkomunikasi iaitu bahasa Makassar dialek Konjo. Akibatnya penggunaan bahasa Indonesia sangat sulit ditemukan di kawasan ini. Dari segi pendidikan, telah dibangun sekolah dasar yang terletidak di depan gerbang masuk kawasan adat Ammatoa. Hal berbeza yang terdapat di sekolah ini ialah pemakaian seragam sekolah yang menggunakan rok dan celana berwarna hitam. Penggunaan warna hitam ini merupakan salah satu penghormatan terhadap sikap kesederhanaan dan kebersahajaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Kajang.

Penduduk desa Tanah Towa dalam melaksanakan ajaran kepercayaannya lebih menekankan kepada masalah *akhlakul karimah* (akhlak yang baik) di antaranya kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan dan teguh pendirian serta berupaya untuk menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela. Ada beberapa konsep dasar ajaran Patuntung yang berkesesuaian dengan ajaran Islam seumpama; Mengucapkan dua kalimat syahadah sebagai bentuk kesaksian terhadap keesaan Allah SWT, dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Masyarakat adat Kajang di dalam kehidupan sehari-hari, juga mempraktikkan rukun Islam yang pertama, iaitu mengucapkan dua kalimat syahadah. Dua kalimat syahadah diucapkan saat proses khatan dilakukan bagi anak lelaki mahupun perempuan di kawasan tersebut. Proses khatan dalam masyarakat setempat iaitu bahasa Konjo disebut dengan *Assunnaq*. Ini menunjukkan bahawa rukun Islam yang pertama tersebut, penerapannya di dalam masyarakat adat Kajang sesuai dengan ajaran Islam yang ada.

Masyarakat adat Kajang juga melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Pelaksanaan rukun Islam yang ketiga iaitu berpuasa di bulan Ramadhan, dianggap sebagai salah satu bulan penyucian diri daripada segala perilaku yang pernah diperbuat di masa-masa yang telah lampau. Ini menjadi acuan bahawasanya penerapan rukun Islam yang ketiga, iaitu puasa sesuai konsep ajaran *Patuntung* dengan konsep ajaran dalam Islam. Untuk perkara menunaikan zakat ialah wajib kepada umat Islam yang mampu". Kesedaran penuh juga dimiliki oleh masyarakat adat Kajang, mengenai zakat yang wajib dikeluarkan pada saat bulan Ramadhan, beberapa hari sebelum hari

yang berperanan sebagai pendamping inilah yang membantu pemimpin uwatta atau ketua uwatta dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. *Uwatta* pendamping ini berjumlah 7 orang. Penganut *To Lotang* mengakui adanya *Mola Lelang* (Menelusuri Jalan) yang bererti kewajiban yang harus dijalankan oleh penganutnya sebagai pengabdian kepada Sang *Dewata Seuwae*. Kewajiban tersebut ada tiga macam yakni: 1. *Mappaenre Inanre* (membawa sesembahan nasi) yakni persembahan nasi/makanan yang dipersembahkan dalam ritual, dengan cara menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap dengan lauk-pauk ke rumah *Uwatta;* 2. *Tudang Sipulung* (duduk berkumpul) yakni duduk berkumpul bersama melakukan ritual pada waktu tertentu, guna meminta keselamatan pada Dewata; dan 3. *Sipulung* (berkumpul) yakni berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritual di kuburan I Pabbere di Perrinyameng. Biasanya dilakukan setelah panen sawah tadah hujan. Semua kegiatan itu dipimpin oleh uwatta dan dibantu oleh pendamping Uwatta.

Mereka mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai kekuasaan yang maha tinggi daripada kekuasaan manusia, dia yang menciptidakan *Boting Langit* (dunia atas), *Pertiwi* (dunia bawah) dan *Ale Lino* (dunia tengah). Menurut mereka *Dewata Seuwae* bersemayam di *Boting Langit* mengawasi secara aktif perjalanan terbitnya kosmos, sedangkan hantu-hantu dan sejenisnya merupakan tenaga pengatur tatatertib berhubungan dengan manusia di pertiwi. Oleh sebab itu setiap manusia mempunyai kewajipan untuk mentaati tatatertib yang telah ditetapkan oleh *Dewata Seuwae* dan manusia juga mempunyai kewajipan untuk menjaga keharmonian makro kosmos. Asas kepercayaan mereka ialah bahawa *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa) mencipta dan tidak diciptakan, berkuasa dan tidak dikuasai[7].

Kepercayaan *To Lantang* lahir dalam sebuah tatanan yang telah terbentuk secara epik dalam masyarakat Bugis, kepercayaan mereka secara tersirat terdapat dalam sebuah tulisan yang sering disebut

[7]Bissu merupakan sebutan pendeta atau tokoh agama pada masyarakat Bugis kuno sebelum Islam datang. Umumnya mereka ialah Wadam (Wanita Adam), atau wanita yang berasal daripada kalangan puteri bangsawan yang mempunyai darjah yang sangat tinggi. Mereka ialah para penasihat, mengabdi dan pengawal benda pusaka keramat milik kerajaan yang dipanggil "Arajang". Pekerjaan utama para Bissu ialah melakukan dan memimpin upacara ritual keluarga kerajaan sama ada yang bersifat kenegaraan, rumah tangga, mahupun yang bersifat keagamaan. Dan itulah yang menyebabkan mereka dianggap orang suci.

sebagai *La Galigo.* Epos ini mengisahkan bahawa dewa utama yang disembah oleh manusia ialah *PatotoE* atau Sang Penentu Nasib yang bermukim di istana *Boting Langiq* atau Kerajaan Langit. Patoto mengutus anaknya ke bumi yang bernama *Togeq Langiq* atau yang disebut sebagai Batara Guru. Kemudian Batara Guru menikah dengan sepupunya bernama *We Nyiliq Timo* dari kerajaan dunia bawah. Inilah yang merupakan cikal bakal dari raja-raja di bumi. Dewa-dewa itulah yang disembah dalam kepercayaan lama masyarakat Bugis termasuk *To Lotang* yang sampai saat ini masih dapat dijumpai di *Desa Buloe Kabupaten Wajo,* dan *Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).* Mereka juga mengenal empat unsur kejadian manusia yakni tanah, air, api dan angin.

Dalam acara ritual, keempat-empat unsur tersebut disimbolkan pada empat jenis makanan yang lebih dikenal dengan istilah Sokko Patanrupa (ketan empat macam). Ketan Putih diibaratkan Air, Ketan Merah diibaratkan Api, Ketan Kuning diibaratkan Angin, dan Ketan Hitam diibaratkan Tanah. Oleh kerananya, setiap upacara persembahan ritual, maka keempat-empat unsur itu selalu ada yang mereka sebut *Sokko Patanrupa* (ketan empat macam).

Dalam masyarakat *To Lotang*, terdapat dua aliran yakni *To Lotang To Wani* dan *To Lotang To Benteng*. Penganut *To Lotang To Wani* melaksanakan agama leluhur mereka secara murni, dengan memegang prinsip-prinsip diantaranya; mengaku tidak lagi mengikuti Sawerigading tetapi hanya mengikuti ajaran *La Pannaungi; Taggilinna Sinapatie* ertinya sebagai perubahan situasi dunia yang dihuni oleh manusia baru setelah musnah; Perkahwinan menurut keyakinan adat sendiri; Penyelenggaraan mayat dengan cara sendiri; Pusat ritus Sipulung di sebuah kampung yang disebut *Perriq Nyameng;* Tempat kegiatan persembahan ialah kuburan; dan mereka tegas mengatakan bahawa mereka bukan Islam. Sedangkan penganut To Lotang To Benteng mengakui bahawa mereka beragama Islam tetapi sehari-harinya masih melaksanakan ajaran *To Lotang*. Ajaran Islam yang dilaksanakan hanya sebatas acara perkahwinan dan acara kematian. Adapun prinsip-prinsip yang diyakini di antaranya; mengaku mengikuti ajaran *Sawerigading; Taggilinna Sinapatie*, diertikannya sebagai perjalanan Sawerigading ke langit ketujuh susun dan bumi tujuh lapis; acara perkahwinan berdasarkan Islam; penyelenggaraan mayat

mengakhiri aktiviti *Ma'badong,* namun syair *badong,* doa, dan nyanyian riwayat hidup belum selesai, para *pa'badong* akan berhenti sejenak secara bersamaan dan mereka kembali ke lantang untuk beristirehat, hingga pada waktu yang mereka rencanakan bersama, mereka akan *ma'badong* lagi. Cara ini berlangsung sehingga tarian dan nyanyian *pa'badong* selesai dan upacara kematian juga dianggap selesai.

Kepercayaan To Lotang Pada Masyarakat Bugis

Kepercayaan yang dijumpai dalam kalangan masyarakat Bugis di Amparita Kabupaten Sidrap, merupakan kepercayaan orang-orang Bugis Taoni penganut faham Tolotang yang merupakan sisa peninggalan daripada kepercayaan pra Islam yang masih wujud sampai setakat ini. Kepercayaan Tolotang dijangka bermula pada tahun 1666 Masihi ketika raja Wajo yang bergelar Petta Matowa menyeru rakyat Wajo untuk memeluk agama Islam. Sekelompok kecil daripada orang-orang Taoni menolak seruan daripada raja, dan memilih untuk pergi meninggalkan desa Taoni di kerajaan Wajo menuju ke arah selatan tepatnya di daerah Parinyameng. Menurut sejarahnya, pada awalnya nenek monyang To Lotang berasal dari Tanah Wajo. Ketika Islam masuk di Wajo dan diterima sebagai agama Kerajaan, semua masyarakat memeluk Islam kecuali penduduk Desa Wani yang menolak Islam. Raja pun mengusir sebahagian penduduk Desa Wani yang lalu menetap di Desa Buloe, Kabupaten Wajo, dan sebahagian lainnya mengungsi ke Desa Amparita, Kabupaten Sidenrang Rappang (Sidrap). Pendatang-pendatang tersebut meminta kebenaran dan perlindungan daripada Addatuang Sidenreng supaya boleh dibenarkan bermukim di kampung berkenaan. Addatuang Sidenreng kemudian memberi izin kepada mereka untuk tinggal dan menetap di daerah itu, dan sejak itu mereka digelar sebagai orang *Toani Tolotang.*

Penganut kepercayaan ini mempercayai Sawerigading menerima wahyu daripada *Dewata Seuwa,* setelah Sawerigading dan pengikutnya tidak ada lagi, maka Lapanaungi seorang tokoh masyarakat *To Lotang* dipercayai menerima suara daripada *Dewata Seuwa* sebagai pengganti Sawerigading. Adapun isi suara yang didengar oleh Lapanaungi di antaranya ialah 'berhentilah bekerja, terimalah ini yang saya katakan. Akulah *Dewata Seuwa,* yang berkuasa segala-galanya.

Aku akan memberikan keyakinan agar manusia selamat di dunia dan hari kemudian. Akulah Tuhanmu yang menciptakan dunia dan isinya. Tetapi sebelum kuberikan wahyu ini kepadamu, bersihkanlah dirimu terlebih dahulu, dan setelah engkau menerima wahyu ini, engkau wajib untuk menyebarkannya kepada anak cucumu'. Suara itu turun tiga kali berturut-turut, untuk membuktikan dan memperkuat keyakinan bahawa itu ialah benar-benar wahyu yang turun dari Kayangan. Selanjutnya Dewata Seuwae membawa La Panaungi ke tanah tujuh lapis, dan ke langit tujuh lapis untuk menyaksikan kekuasaan *Dewata Seuwae.* Sebelum La Panaungi meninggal, ia sempat berpesan untuk meneruskan ajaran yang ia terima daripada Dewata, dan meminta agar pengikutnya berziarah ke kuburannya sekali setahun. Itulah sebabnya, kuburan La Panaungi banyak diziarahi pengikutnya, tidak hanya pada ritual tahunan saja.

Penganut *To Lotang* memercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang mereka sebut *'Dewata Seuwae".* Menurut mereka, kehidupan manusia di dunia ini ialah kehidupan periode kedua. Periode pertama yakni periode zaman Sewerigading dan pengikutnya. Kitab suci mereka ialah lontarak (merupakan naskhah kuno yang ditulis di atas daun) yang mengandungi ajaran-ajaran dan tradisi yang mesti dilaksanakan oleh setiap penganutnya sebagai pedoman hidup dan nabi mereka ialah Sawerigading. Tokoh Sawerigading itulah yang merupakan kepercayaan klasik yang dijaga hingga kini oleh masyarakat *To Lotang.*

Mereka juga percaya adanya hari kemudian sebagai tempat menerima balasan daripada semua perbuatan manusia selama hidup di dunia. Manusia yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya manusia yang berbuat jahat akan dibalas dengan siksaan. Orang yang berbuat baik akan dimasukkan *ke Lipu Bunga,* iaitu tempat bagi orang yang mentaati perintah *Dewata Seuwae,* namun mereka tidak mempercayai adanya neraka kerana nasib mereka telah diserahkan kepada *Uwatta* (sebutan untuk pemimpin mereka). Kepada *Uwatta* segala persembahan dan doa disampaikan. Secara struktur *Uwatta* dipimpin oleh seseorang yang dianggap paling tinggi, kemudian dia dibantu oleh uwatta-uwatta yang lainnya yang lebih rendah. Pimpinan *Uwatta* yang akan menyampaikan permintaan-permintaan kepada sang dewata, sementara *uwatta* yang lebih rendah menjadi pendamping pimpinan *Uwatta. Uwatta*

kedudukan, tetapi tidak bertukar di antara *pa'badong* lain yang ada di sisi kanan atau kirinya. Syair lagu yang mengiringi tarian *Ma'badong* ialah nyanyian para *pa'badong,* tanpa iringan suara muzik. Lagu yang dinyanyikan ialah lagu dalam bahasa Toraja, yang berupa syair *(Kadong Badong)* yang berisi cerita riwayat hidup atau perjalanan kehidupan orang yang meninggal dunia, mulai dari lahir sehingga meninggal. Selain syair tentang riwayat hidup, *Ma'badong* juga berisi doa, agar roh orang yang meninggal dunia dapat diterima di alam baka. Umumnya aktiviti *Ma'badong* berlangsung selama tiga hari tiga malam, kerana biasanya upacara kematian di Toraja berlangsung selama tiga hari, namun kadang-kadang ada pula keluarga yang melakukan upacara kematian yang berlangsung selama lima hari dan tujuh hari, namun *Ma'badong* dilangsungkan dalam waktu yang berbeza-beza pula, sesuai dengan keinginan *pa'badong* dan persetujuan keluarga[5].

Dahulu pelaksanaan upacara kematian di Tana Toraja hanya dilakukan oleh keturunan raja dan bangsawan, serta keluarga yang status sosialnya tinggi, iaitu mereka yang memiliki banyak harta kekayaan. Ertinya aktiviti *Ma'badong* hanya dilakukan oleh golongan masyarakat yang kaya selaku penyelenggara, namun para *pa'badong* sendiri ialah keluarga dan masyarakat umum yang dengan sukarela ingin mendoakan orang yang meninggal dunia, namun saat ini *Ma'badong* dapat dilakukan oleh semua golongan. *Pa'badong* biasanya ialah masyarakat asli Tana Toraja yang sudah lama bermukim di Toraja dan sudah mengenal kuat kebudayaannya, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menyanyikan syair lagu *Ma'badong*. Selain itu, kerana upacara kematian masih sering diadakan, masyarakat Tana Toraja tidak canggung dan dapat melakukan tarian *Ma'badong* secara baik dan lancar.

Masyarakat *Toraja* dikenal hingga ke dunia internasional, sebab di samping keindahan alamnya juga kerana budaya yang mereka miliki dianggap unik dan masih sangat asli dan alamiah, sehingga aktiviti *Ma'badong* masih digunakan, bahkan boleh dianggap sebagai

[5]Penyelidikan dan kajian yang terkait dengan masyarakat Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, dilakukan oleh penulis ketika menyelesaikan Disertasi untuk program S2 pada program Pascasarjana Universiti Hasanuddin Makassar, dengan Tajuk Pengaruh Kepemimpinan Uwa' Terhadap Motivasi dan Disiplin Kerja Masyarakat Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang" tahun 1996.

bahagian daripada masyarakat *Toraja*. Misalnya ada yang disebut *Ma'badong Passailong, Pa'dondi, Sengo, Pa'katiak, Ma'gellu* dan ada juga yang disebut *Pa'barrung,* semuanya masih hidup dan berkembang dalam masyarakat kerana didukung oleh masyarakat pendukungnya (komunalnya). Hal ini dapat berlangsung sebab masyarakat yang memiliki sarana untuk beribadah ini merasakan manfaatnya terutama dalam semangat kebersamaan yang wujudnya dapat berupa kebersamaan, gotong-royong dan silaturahim, serta pemujaan kepada sang pencipta.

Selain *Ma'badong,* biasanya dalam proses upacara kematian Tana Toraja juga ada pengenalan keluarga yang berduka cita, pengenalan kerbau *bonga* (belang) dan kerbau biasa yang akan disembelih, ada aktiviti *"mapasilaga tedong"* (mengadu kerbau, yang kemudiannya akan disembelih sebagai penghantar roh orang yang meninggal dunia menuju syurga), pengerakan peti menuju tempat yang disediakan, penaburan wang logam untuk diperebutkan oleh tamu upacara, dan pembakaran haiwan sembelihan yang nantinya akan diberikan kepada keluarga, tamu, dan masyarakat umum, dan ritual-ritual lainnya.

Dalam *Ma'badong* ada seorang pemimpin yang disebut Indo' Badong[6]. Sebelum aktiviti *Ma'badong* dimulakan, biasanya dilakukan persiapan upacara, di mana para anggota keluarga yang berduka cita memilih siapa saja yang akan menjadi *pa'badong* untuk upacara kematian tersebut, baik daripada kalangan keluarga, sanak saudara, rakan, tetangga, mahupun orang lain. Ketika upacara kematian berlangsung, orang-orang yang telah ditunjuk sebelumnya menuju ke tempat yang telah ditentukan. Para pa'badong berdiri dan saling menunggu kawan yang lain untuk menempati posisi dan kedudukan masing-masing, lalu indo badong memberikan isyarat untuk memulai tarian mereka.

Pada awal *Ma'badong,* para *pa'badong* menyanyikan empat nyanyian badong secara berturut-turut sesuai dengan fungsinya, iaitu *badong pakilala* (nasihat), *badong umbating* (ratapan), *badong ma'palao* (berarak), dan *badong pasakke* (selamat atau berkat). Setelah itu, dilanjutkan oleh para *pa'badong* yang telah menyiapkan doa dan nyanyian riwayat hidup. Apabila tiba masa yang telah ditentukan untuk

[6]Tugas utama Indo badong ialah memimpin dan memberi isyarat kepada para anggota pa'badong untuk memulakan tariannya.

rumah, maka tempat-tempat yang sering dijadikan sebagai tempat persembahan ialah tepi sungai, tepi laut, batu besar, gua-gua, pohon-pohon, tebing, kuburan-kuburan, atau puncak bukit yang mereka percayai sebagai tempat bersemayamnya makhluk-makhluk halus.

Kepercayaan Aluk To Dolo pada Masyarakat Bugis Toraja

Di antara kepercayaan sebahagian penduduk Sulawesi Selatan ialah *Aluk Todolo* yang dapat ditemukan pada masyarakat Bugis Toraja. Pemimpin *Aluk Todolo* disebut *Burako* yang bertugas memimpin dua aluk sekaligus yakni *Aluk Mata Allo* dan *Aluk Mata Ampu*. Kedua aluk tersebut merupakan cara pengaturan jagad raya. *Aluk Mata Allo* dianut oleh penduduk Tana Toraja bahagian Timur dengan tatacara upacara keagamaan dan kemasyarakatan bercorak aristokratis. Sedangkan *Aluk Mata Ampu* dianut oleh masyarakat Tana Toraja bahagian Barat dengan tata upacara keagamaan kemasyarakatan yang bercorak kerakyatan. Pelaksanaan aluk-aluk tersebut merupakan aktualisasi kebudayaan masyarakat Tana Toraja dalam aspek rohaniah, fisik dan tingkah lakunya.

Pada zaman dahulu, masyarakat Tana Toraja mengenal empat puluh persekutuan adat yang dikenal dengan *Arruan Patampulo*. Keempat puluh persekutuan tersebut tergabung dalam daerah persekutuan yang disebut dengan *Lampangan Bulan*. Wilayahnya ialah meliputi Tana Toraja dan sekitarnya. Kepercayaan *Aluk Todolo* masih dipercayai oleh banyak orang Toraja hingga saat ini dengan bentuk persekutuan kumpulan dalam lingkup keluarga yang disebut *Tongkonan* yang menyebar hampir seluruh daerah di Indonesia di mana masyarakat Toraja berada (menjadi organisasi kerukunan masyarakat Toraja). Ciri khas kepercayaannya yang dianut sejak dulu masih eksis dalam prilaku keagamaan dan adat masyarakat Toraja saat ini. Mereka mempercayai adanya *Puan Matua* sebagai pencipta segala sesuatu di bumi ini yang dapat menentukan tatatertib dalam kehidupan dunia.

Agama asli ini dipercayai sebagai unsur yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, kerukunan, kedamaian serta kelestarian alam semesta. Kerana itu jika terjadi bencana, peperangan, penyakit, kegagalan dalam usaha, yang dapat berupa serangan hama tanaman,

kebakaran, hubungan manusia tidak harmoni, kekacauan dalam masyarakat dan sejenisnya, maka dapat dipastikan bahawa semuanya itu terjadi kerana adanya pelanggaran terhadap aluk. Untuk itu bagi masyarakat Bugis Toraja dalam usaha menjaga agar jangan sampai terjadi pelanggaran terhadap aluk, maka perlu dilakukan ritual upacara, di mana pertunjukan Ma'badong[3] digunakan sebagai kelengkapan upacara agama asli orang Bugis Toraja tersebut. Dengan demikian, sifat dari ma'badong dalam agama asli orang Toraja ialah fungsional, ertinya hanya dapat digunakan ketika mengiringi upacara *Rambu Solok* (upacara kematian) yang merupakan rangkaian tata pelaksanaan agama asli orang Toraja yang disebut *Aluk Todolok* .

Ma'badong ialah sebuah tarian yang mempersertakan nyanyian kedukaan berisi syair dukacita yang diadakan pada upacara kematian orang Torajadi. *Pa'badong* memakai baju seragam, biasanya hitam-hitam dan memakai sarung hitam atau memakai pakaian adat Toraja. Pada saat *Ma'badong*, semua bahagian tubuh para *Pa'badong* juga bergerak, seperti menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang, bahu maju-mundur dan ke kiri-ke kanan, kedua lengan diayunkan serentak ke depan dan belakang, tangan saling bergandingan kadangkala kaki disepakkan ke depan dan belakang secara bergantian. Ma'badong dilakukan di setiap upacara kematian yang dilakukan di lapangan atau pelataran yang luas, iaitu di tengah-tengah lantang[4]. Jumlah penari dapat mencapai puluhan hingga ratusan orang, sebab *Ma'badong* terbuka untuk orang yang ingin ikut menari, jadi tamu upacara kematian yang ingin ikut *Ma'badong* dibolehkan untuk turut serta.

Lingkaran besar yang dibuat ketika *Ma'badong* dalam beberapa saat dipersempit dengan cara para *pa'badong* maju, lalu mundur kembali dan memperluas lingkaran dan saling berputar dan berganti

[3]Manurung atau To Manurung dianggap sebagai perwujudan tuhan atau dewa, atau manusia yang turun dari langit. Perkara ini dapat pula dipahami bahawa To Manurung merupakan manusia yang mempunyai kelebihan dibandingkan manusia lainnya, mempunyai kepandaian dan mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan masyarakat biasa. Bahkan dalam Lontara banyak dikisahkan bahawa adanya sekelompok masyarakat yang menyambut To Manurung kemudian memintanya untuk menjadi raja.

[4]Menurut mitos yang berkembang di Sulawesi Selatan, sejak zaman purbakala manusia pertama di wilayah ini ialah yang disebaut Tomanurung. Dan untuk yang pertama kalinya Tomanurung ini turun di daerah Luwu. Kerana itu menurut para sejarawan, kerajaan pertama di bumi Sulawesi ialah kerajaan Luwuk.

sebagai tokoh pendiri kerajaan, tokoh pahlawan, para sufi, atau tokoh yang dianggap masyarakat sebagai orang yang mempunyai kelebihan yang luar biasa.

Di samping aktiviti yang demikian, juga dapat ditemukan peraktek-peraktek religius orang Bugis berupa pengkultusan terhadap orang tertentu, misalnya yang mereka sebut *'Sanro'* (Jawa = Dukun, Melayu = Bomoh). *Sanro* ini dianggap sebagai orang yang mempunyai kepakaran khusus yang jarang dipunyai oleh orang lain. Setiap kumpulan masyarakat mempercayai *sanro* sebagai satu-satunya orang yang dapat melaksanakan aktiviti ritual untuk urusan tertentu. Kerana itu dalam masyarakat Bugis mereka mengenal beberapa *sanro,* misalnya sanro anak yang merupakan pemimpin adat yang dipercayakan untuk mengatur dan menetapkan fasa-fasa perkembangan anak sejak dalam kandungan hingga lahir, bahkan sampai remaja. *Sanro bola*, merupakan pemimpin ritual adat yang dipercayakan untuk mengatur dan menetapkan bila sebaiknya memulai membangun rumah, rumah sebaiknya menghadap ke arah mana, juga termasuk memulai menempati rumah baru. *Sanro wanua,* merupakan pemimpin ritual adat yang berkaitan dengan keselamatan masyarakat sebuah kampung, juga mengurus kapan mulai bertani, mencegah terjadinya wabah, menetapkan sanksi adat terhadap mereka yang melanggar dan pelbagai urusan yang berkaitan dengan kumpulan masyarakat di sebuah kampung. *Sanro Pabbura,* merupakan orang yang dipercayai untuk memimpin suatu proses penyembuhan setiap anggota masyarakat yang mengalami sakit. Juga dikenal adanya orang yang memimpin pada proses pernikahan yang bertindak selaku *indo botting* (inang pengantin). *Indo botting* inilah yang menentukan semua proses pernikahan yang berlangsung pada masyarakat Bugis (Pelras, 2006:220).

Persembahan dalam bentuk sesaji yang diperuntukan kepada makhluk-makhluk halus, merupakan bukti pengakuan orang Bugis terhadap wujudnya kekuasaan di luar dirinya yang mereka sebut sebagai *to halusu* atau *to tenrita*. *To halusu* atau *to tenrita* inilah yang dipercayai dapat menjembatani hubungan mereka dengan Tuhan *(dewata),* sehingga keberlangsungan hidup mereka di muka bumi ini dapat terjaga dengan baik, jauh dari bencana dan wabah, semua aktivitinya mendapatkan keberhasilan, dan dimudahkan rezekinya.

Hidangan dalam bentuk sesaji dalam ritus adat ini, biasanya terdiri atas ketan *(sokko)* empat macam yang juga dibuat dalam empat warna (ketan putih, merah, kuning dan hitam) yang kesemuanya melambangkan totalitas dunia yang menjadi unsur atau sumber kejadian manusia yakni air, api, angin dan tanah. Sementara lauknya berupa ayam, ikan dan udang yang dibuat berdasarkan resepi yang telah ditentukan. Untuk perlengkapan lainnya biasanya ditambah dengan air mentah, pisang, air kelapa, dan daun sirih.

Persembahan yang diperuntukan kepada makhluk halus yang berasal dari dunia atas biasanya diletakan di jurang yang terjal atau di puncak bukit, atau jika jurang ataupun puncak bukit terlalu jauh, maka biasanya diletakan di loteng rumah atau dibuatkan tempat persembahan khusus yang mereka sebut *bola-bola* atau *palaka* yang diletakan di atas loteng. Sedangkan persembahan yang ditujukan kepada makhluk halus yang berasal dari dunia bawah biasanya diletakan di tepi sungai, tepi laut atau di dalam baskom yang berisi air. Dalam proses persembahan sesaji ini biasanya dilakukan pembakaran kemenyan yang dimaksudkan untuk menarik perhatian makhluk halus yang berasal dari dunia atas, sedangkan untuk menarik perhatian makhluk halus dari dunia bawah biasanya dilakukan dengan menitiskan minyak wangi ke dalam air, atau mencelupkan ujung pisau ke dalam air. Proses upacara persembahan ini biasanya diakhiri dengan acara makan bersama daripada sesaji yang dipersembahkan untuk makhluk-makhluk halus tadi (Pelras, 2006:222).

Untuk mendukung proses upacara persembahan dalam masyarakat Bugis, maka setiap mereka membangun rumah biasanya dibuat loteng atau yang mereka sebut *rakkeang*. Di atas loteng itulah nantinya diletakan *bola-bola akkaramekeng* (miniatur rumah yang dikeramatkan) yang dilengkapi dengan kasur kecil, bantal dan kelambu. *Bola-bola akkaramekeng* ini dimaksudkan sebagai tempat tinggal sementara para makhluk halus yang dipanggil melalui ritus yang akan diberi sesaji. Demikian pula dalam masyarakat bugis dipercayai bahawa tiang utama rumah dan tiang penyangga tangga depan rumah merupakan tempat kediaman tetap roh penjaga rumah. Kerana itu masing-masing bahagian rumah yang dianggap sebagai tempat makhluk halus biasanya diletakan sesaji yang diperuntukan kepada makhluk halus yang ada di tempat itu. Dan ketika orang Bugis melakukan persembahan di luar

di dunia tengah yang merupakan anak *Dewa Pato*
perkahwinannya dengan *Datu Palingeq* merupakan
tanggungjawab untuk mengurus dunia tengah. Kera
Lagaligo digambarkan bahawa Batara Guru telah m
kawasan dunia tengah dan beliau ketika itu mene
atau penstrukturan masyarakat menjadi empat k
Puang, kasta *Pampawa Opu*, kasta *Attana Lang*,
kebanyakan. Demikian pula terkait dengan bahasa
mempercayai dia membawa enam macam bahas
bahasa tersebut dipergunakan sebagai alat untuk
daerah-daerah yang berbeza. Keenam-enam bahas
Bahasa *TaE* atau *To'da*. Bahasa ini dipergunakan
bermukim di wilayah Tana Toraja, Massenrengpulu
Mereka dibekali dengan kesenian yang bernama G
Bare'E. Bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat y
wilayah Poso Sulawesi Tengah. Mereka dibekali deng
disebutnya *Menari.* (3) Bahasa *Mengkokak,* bahasa
oleh masyarakat yang bermukim di wilayah Kola
Sulawesi Tenggara. Mereka pula dibekali dengan
namanya *Lulo'*. (4) Bahasa *Bugisi*. Bahasa ini di
masyarakat yang bermukim di Wajo seluruh daerah
dibekali dengan kesenian *Pajjaga*. (5) Bahasa *Ma*
dipergunakakan oleh masyarakat yang berdiam di wil
sekitarnya. Mereka dibekali dengan kesenian *Pattu*
Tona. Bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat y
wilayah Makassar dan sekitarnya. Mereka dibekali
dan sebutnya *Pakkerana*.

Keturunan *Batara Guru* tersebar di mana-mana. M
pelbagai tempat di seluruh wilayah jelajahnya yang
bahasa tersebut di atas. Mereka menduduki temp
strategik seperti puncak-puncak gunung. Beberap
mereka jadikan tempat strategik ialah; di puncak Gu
mereka menyebut *Puang ri Latimojong* dengan gelar
Gallang, Puang Ma'taro Bessi, Dewata Kalandon
Lajukna Tanete. Di puncak Gunung Nonaji, mereka
ri Sinaji dengan *Dewata Mararang Ulunna, Mae*
Borrong Lise'matanna. Di puncak Gunung A'do, den

sik Mengkombong dengan nama *Londong* di Langi.
) dinamakan *Datue ri Naopo.*
awasan Batara Guru melalui puncak gunung yang
tik anak-anak keturunannya untuk menjadi raja di
ar. Ketiga-tiga kerajaan yang dimaksud ialah *Pajung*
di Gowa dan *Mangkau* di Bone. Kemudian disusul
-kerajaan bahagian, seperti *Addatuang* Sidenreng,
rung Matoa Wajo, *Arajang* di Mandar, *Puang* di Tana
ainya. Kepemimpinan daripada raja-raja ini dimotori
n kesaktian dewa-dewa yang menguasai puncak
wesi Selatan.
gius orang Bugis pada masa lalu dapat dilihat
ai aktiviti yang dikaitkan dengan upaya mereka
ubungannya dengan Tuhan. Misalnya ritus tentang
, ritus yang berhubungan dengan pertanian, ritus
gunan rumah, ritus tentang pembuatan perahu dan
an, mahupun ritus tentang pengobatan. Peraktek
n dapat dikategorikan sebagai peraktek religius
imisme sebab mereka masih sangat mengandalkan
k halus atau makhluk ghaib *(to-alusu atau to-tenrita)*
ra hubungan manusia dengan Tuhan. Sebahagian
yang menganggap makhluk halus atau makhluk ghaib
ung yang berwujud roh-roh leluhur, jin atau malaikat,
yang menganggap sebagai *dewata* atau Tuhan Yang
biasaan menyembah roh-roh daripada nenek moyang
lunya dapat ditemukan dihampir seluruh daerah di
, menjadi bahagian dalam merealisasikan keyakinan
nya kekuatan yang mengatur hidup dan kehidupan di
ngun rumah misalnya, maka biasanya diawali dengan
aji berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya, ada
pun buah tertentu untuk persembahan.
la dalam menyambut hari-hari tertentu mereka
aji, misalnya dalam Mahulid Nabi, Israj Mi'raj hari
disiapkan ketan, telur, buah-buahan, ataupun bubur
Juga melakukan aktiviti ziarah ke makam orang-orang
nggap tokoh dan mempunyai kelebihan yang dapat
gai perantara antara manusia dengan Tuhan, baik

di dunia tengah yang merupakan anak *Dewa Patotoe* sebagai hasil perkahwinannya dengan *Datu Palingeq* merupakan utusan yang diberi tanggungjawab untuk mengurus dunia tengah. Kerana itu dalam epos Lagaligo digambarkan bahawa Batara Guru telah menjelajahi seluruh kawasan dunia tengah dan beliau ketika itu menerapkan stratifikasi atau penstrukturan masyarakat menjadi empat kasta yakni kasta *Puang,* kasta *Pampawa Opu*, kasta *Attana Lang*, dan kasta orang kebanyakan. Demikian pula terkait dengan bahasa masyarakat Bugis mempercayai dia membawa enam macam bahasa. Keenam-enam bahasa tersebut dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi di daerah-daerah yang berbeza. Keenam-enam bahasa itu meliputi: (1) Bahasa *TaE* atau *To'da*. Bahasa ini dipergunakan masyarakat yang bermukim di wilayah Tana Toraja, Massenrengpulu dan sekitarnya. Mereka dibekali dengan kesenian yang bernama *Gellu'*. (2) Bahasa *Bare'E*. Bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di wilayah Poso Sulawesi Tengah. Mereka dibekali dengan kesenian yang disebutnya *Menari.* (3) Bahasa *Mengkokak,* bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di wilayah Kolaka dan Kendari Sulawesi Tenggara. Mereka pula dibekali dengan kesenian, yang namanya *Lulo'*. (4) Bahasa *Bugisi*. Bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di Wajo seluruh daerah disekitarnya dan dibekali dengan kesenian *Pajjaga*. (5) Bahasa *Mandar*. Bahasa ini dipergunakakan oleh masyarakat yang berdiam di wilayah Mandar dan sekitarnya. Mereka dibekali dengan kesenian *Pattundu*. (6) Bahasa *Tona*. Bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di wilayah Makassar dan sekitarnya. Mereka dibekali dengan kesenian dan sebutnya *Pakkerana*.

Keturunan *Batara Guru* tersebar di mana-mana. Mereka mendiami pelbagai tempat di seluruh wilayah jelajahnya yang meliputi wilayah bahasa tersebut di atas. Mereka menduduki tempat-tempat yang strategik seperti puncak-puncak gunung. Beberapa gunung yang mereka jadikan tempat strategik ialah; di puncak Gunung Latimojong, mereka menyebut *Puang ri Latimojong* dengan gelar *Puang Ma'tinduk Gallang, Puang Ma'taro Bessi, Dewata Kalandona Buntu, Puang Lajukna Tanete.* Di puncak Gunung Nonaji, mereka mengelari *Puang ri Sinaji* dengan *Dewata Mararang Ulunna, Maea Pa'barusunna, Borrong Lise'matanna*. Di puncak Gunung A'do, dengan nama Puang

Tontoria'do'. Di tasik Mengkombong dengan nama *Londong* di Langi. Di Napo' (Dende') dinamakan *Datue ri Naopo.*

Dengan pengawasan Batara Guru melalui puncak gunung yang tinggi, dia melantik anak-anak keturunannya untuk menjadi raja di tiga kerajaan besar. Ketiga-tiga kerajaan yang dimaksud ialah *Pajung* di Luwu, *Somba* di Gowa dan *Mangkau* di Bone. Kemudian disusul dengan kerajaan-kerajaan bahagian, seperti *Addatuang* Sidenreng, *Datu* Soppeng, *Arung Matoa* Wajo, *Arajang* di Mandar, *Puang* di Tana Toraja dan sebagainya. Kepemimpinan daripada raja-raja ini dimotori oleh karisma dan kesaktian dewa-dewa yang menguasai puncak ketinggian di Sulawesi Selatan.

Peraktek religius orang Bugis pada masa lalu dapat dilihat daripada pelbagai aktiviti yang dikaitkan dengan upaya mereka merealisasikan hubungannya dengan Tuhan. Misalnya ritus tentang siklus kehidupan, ritus yang berhubungan dengan pertanian, ritus tentang pembangunan rumah, ritus tentang pembuatan perahu dan penangkapan ikan, mahupun ritus tentang pengobatan. Peraktek religius berkenaan dapat dikategorikan sebagai peraktek religius yang bersifat animisme sebab mereka masih sangat mengandalkan kekuatan makhluk halus atau makhluk ghaib *(to-alusu atau to-tenrita)* sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhan. Sebahagian masyarakat ada yang menganggap makhluk halus atau makhluk ghaib sebagai penghubung yang berwujud roh-roh leluhur, jin atau malaikat, tetapi ada juga yang menganggap sebagai *dewata* atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Kebiasaan menyembah roh-roh daripada nenek moyang mereka yang dulunya dapat ditemukan dihampir seluruh daerah di Sulawesi Selatan, menjadi bahagian dalam merealisasikan keyakinan mereka akan adanya kekuatan yang mengatur hidup dan kehidupan di dunia ini. Membangun rumah misalnya, maka biasanya diawali dengan menyiapkan sesaji berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya, ada pisang raja, ataupun buah tertentu untuk persembahan.

Demikian pula dalam menyambut hari-hari tertentu mereka menyiapkan sesaji, misalnya dalam Mahulid Nabi, Israj Mi'raj hari *Asyura* biasanya disiapkan ketan, telur, buah-buahan, ataupun bubur berwarna-warni. Juga melakukan aktiviti ziarah ke makam orang-orang tertentu yang dianggap tokoh dan mempunyai kelebihan yang dapat membantu sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan, baik

ini bukan kerana keinginan atau kehendak sendiri, melainkan kerana sesuatu kehendak yang lebih tinggi yang menjadi penentu dan pengatur tata kehidupan manusia. Dan ketika Sawerigading bertanya tentang agama, maka kakeknya menjawab bahawa agama ialah kepercayaan dan pengenalan terhadap Tuhan merupakan hal yang paling bagus, dan menjadi manifestasi daripada ajaran agama itu sendiri (A. Shadiq, 2007:94).

Kerana itu pada masyarakat Sulawesi Selatan, agama merupakan unsur penting yang menentukan identiti orang Sulawesi Selatan sebagai suatu kumpulan masyarakat. Dan khususnya orang Bugis, agama merupakan sesuatu yang sangat penting yang mereka anut sejak dahulu hingga saat ini. Sebelum masyarakat Bugis mengenal Islam mereka sudah mempunyai "kepercayaan asli" *(ancestor belief)* dan menyebut Tuhan dengan sebutan yang sangat beragam, seumpama dengan sebutan *Dewata Seuwae, Puang Seuwae, Patotoe* (Dia yang menentukan nasib), *To-Palanroe, Puang Mappancajie* (sang pencipta). Semua sebutan itu mengarah pada maksud yang sama yakni Tuhan manusia yang mengatur hidup dan kehidupan manusia di muka bumi. Dengan sebutan yang demikian untuk nama 'Tuhan' itu menunjukkan bahawa orang Bugis memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara monoteistis. Menurut Mattulada, religi orang Bugis masa Pra-Islam seperti tergambar dalam Sure' La Galigo, sejak awal telah memiliki suatu kepercayaan kepada suatu Dewa (Tuhan) yang tunggal, namun mempunyai anggota keluarga besar yang mempunyai masing-masing tugas. Untuk memuja dewa-dewa ini tidak bisa langsung, melainkan lewat dewa pembantunya. Konsep semacam ini dalam tata kehidupan dan kepercayaan orang Bugis disebut dalam *attoriolong*, yang secara harfiah bererti mengikuti tata cara leluhur. Melalui konsep *atturiolong* inilah kemudian diwariskan petunjuk-petunjuk normatif dalam kehidupan bermasyarakat orang Bugis. Mereka mempercayai sebuah kitab suci, namanya Mitologi Galigo. Mereka menganggap ajaran dalam kitab ini sebagai jalan kebenaran yang tinggi, dan di situlah mereka mengambil pedoman tentang tata cara hidup kemasyarakatan seperti perkahwinan di antara mereka, termasuk upacara dalam hidup keagamaan mereka lakukan dengan sangat ketat. Menurut mitos yang berkembang di Sulawesi Selatan sejak zaman purbakala manusia pertama di wilayah ini ialah

yang disebut Tomanurung. Kerana itu setiap raja atau penguasa seluruh negeri Bugis mendakwa dirinya mempunyai garis keturunan dengan dewa-dewa ini melalui *Tomanurung*[2].

Kepercayaan orang Bugis kepada *"Dewata Seuwae"* atau *"Patotoe"* serta sebutan lainnya sampai saat ini masih ada saja bekas-bekasnya dalam bentuk tradisi dan upacara adat. Orang Bugis mempercayai bahawa awal mula dihuninya dunia ialah ketika terjadi pertemuan (baca: perkahwinan) antara dewa yang berasal dari dunia atas *(Batara Guru)* dengan dewi yang berasal dari dunia bawah *(We Nyili Timoq)* yang perkahwinannya berlangsung di dunia tengah. Kerana itu kepercayaan asli orang Bugis mempunyai konsep tentang alam semesta yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya terdiri atas tiga dunia, iaitu dunia atas *(boting langi)*, dunia tengah *(lino atau ale kawa)* yang didiami manusia, dan dunia bawah *(peretiwi)*. Tiap-tiap dunia mempunyai penghuni masing-masing yang satu sama lain saling mempengaruhi dan pengaruh itu berakibat pula terhadap kelangsungan kehidupan manusia. (Muhammad Salim dkk, 1995:53., Lihat juga Nurhayati dkk, 2003:424)

Pada masyarakat Bugis yang sama halnya dengan masyarakat tradisional lainnya, sentiasa melakukan aktiviti-aktiviti spiritual yang penuh dengan nilai kesakralan dan religiusitas. Hal itu terjadi sebab aktiviti tersebut telah menjadi unsur terdalam dan menyatu dengan komuniti masyarakat Bugis, terutama dalam mengelola dan menjalani kehidupan. Realitas tertinggi menjadi orientasi utama dalam masyarakatnya, terutama dalam melakukan pelbagai kegiatan. Bahkan dalam gerak individu dan sosial mereka senatiasa menjadi bahagian daripada sebuah ritual yang menjadi bahagian dari wujud pengabdian mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada masa dahulu, umumnya masyarakat Sulawesi Selatan termasuk orang Bugis mempercayai adanya dewa yang bertakhta di tempat-tempat tertentu. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahawa Batara Guru yang merupakan cikal bakal manusia

[2]Orang yang dianggap turun dari langit/kayangan. Tomanurung ialah orang yang dianggap Dewa yang turun ke bumi dan mendapatkan tugas untuk mengatur pelbagai kehidupan di muka bumi ini. Secara etimologis Tomanurung terdiri atas dua buah kata iaitu "To" yang ertinya Orang "Manurung" yang ertinya turun daripada langit, sehingga Tomanurung bererti Orang yang datang daripada langit dan kebanyakan To Manurung ini menjadi penguasa di pelbagai kerajaan yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Manurung, berasal dari bahasa Bugis yang dalam terjemahan bebasnya bererti "orang yang turun dari ketinggian". Kepercayaan Bugis-Makassar sebelum mengenal Islam,

masih wujud sampai sedekad ini.

Orang Bugis ialah salah satu daripada pelbagai suku bangsa yang ada di Asia Tenggara dengan populasi lebih daripada empat juta orang, orang Bugis menempati bahagian barat daya pulau Sulawesi, dan termasuk rumpun keluarga besar Austronesia, sama halnya dengan orang Melayu, Jawa, Bali, Sunda dan suku bangsa lainnya yang serumpun. Akan tetapi walaupun serumpun namun suku bangsa-suku bangsa tersebut memiliki perbezaan baik bahasa, budaya, mahupun karakter yang dimilikinya. Meskipun Jazirah Selatan daripada pulau Sulawesi sebagai sumber akar dan kampung halamannya, namun orang-orang Bugis hidup, berkembang dan menyebar cukup luas di Asia Tenggara, terutama di Malaysia, dan Singapura.

Sesungguhnya apabila menyebut Orang Bugis, maka perlu diperjelas orang Bugis yang mana, sebab seringkali orang menganggap semua penduduk yang ada di wilayah Sulawesi Selatan, ialah orang Bugis, padahal di Sulawesi Selatan minimal ada empat suku bangsa yang besar yakni suku Makassar, suku Mandar, suku Toraja, dan suku Bugis. Hanya sahaja dikebanyakan literatur yang ada, penulis terkadang menyebut Bugis sebagai suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan, sehingga menjadi "Ikon" dunia untuk penduduk Sulawesi Selatan. Kerana itu apabila menyebut suku bangsa Toraja misalnya mereka menyebutnya "Bugis Toraja" untuk Suku Makassar mereka menyebutnya "Bugis Makassar", dan untuk suku Madar mereka menyebutnya "Bugis Mandar". Sehingga penggambaran ataupun penyebutan Bugis akan meliputi keempat suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan. Keempat-empat suku yang ada di Sulawesis Selatan ini, dikenal sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bahkan jika perlu demi mempertahankan kehormatannya, mereka bersedia melakukan tindakan kekerasan walaupun nyawa taruhannya. Namun demikian disebalik sifat keras tersebut orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawanannya.

Kepercayaan Orang Bugis Tentang Tuhan

Tuhan dalam pengertian ontologis, memang sudah cukup lama di kenal di daerah Bugis. Bahkan pandangan spiritual mereka sudah

berkembang secara sistematik sejak peradaban Bugis ditata dalam periode I Lagaligo (A. Shadiq, 2007:93). Di beberapa daerah di sulawesi Selatan (Toraja, Bugis, Mandar dan Makassar) Tuhan mereka kenal sebagai 'Sosok' untuk tempat menggantungkan harapan, meminta dan mengadukan segala keinginan yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, terutama yang berkait dengan urusan hidup dan kehidupan setiap harinya.

Sejak dahulu, masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki aturan tata hidup. Aturan tata hidup tersebut berkenaan dengan, sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan. Orang Bugis menyebut keseluruhan sistem tersebut Pangngadereng, orang Makassar Pangadakang, Orang Luwu menyebutnya Pangngadaran, Orang Toraja Aluk To Dolo dan Orang Mandar Ada'. Dalam sistem kepercayaan orang di Sulawesi Selatan diawali sejak zaman Sawerigading. Dalam epos sure' *I La Galigo*[1] digambarkan bahawa pernah suatu ketika Sawerigading menanyakan eksistensi Tuhan kepada Kakeknya, lantas Sawerigading diminta untuk menghadap Sang Pencipta. Dan dalam keadaan lemah selaku manusia tubuh Sawerigading longlai dan jatuh tanpa daya ketika menerima siraman pancaran kebesaran Sang Pencipta. Berkaitan dengan penjelasan ini Prof. Dr. Andi Zainal Abidin Farid (dikutip dalam A. Shadiq, 2007:94) menguraikan bahawa 'Ketahuilah bahawa barangsiapa yang meragukannya (Tuhan) dia akan meleleh bagai lilin dan dia akan tenggelam bagai batu dan tidak akan muncul kembali, demikian petuah sang kakek (Lihat juga Kern, 1993:108).

Gambaran proses dialaog antara Sawerigading yang posisinya sangat lemah dengan Tuhan Sang Pencipta alam semesta dengan pelbagai kekuasaan dan kebesarannya, merupakan cikal bakal dari petualangan spiritual orang Bugis terutama dalam memahami kehadirannya di muka bumi ini. Hakikat yang dapat difahami daripada proses dialog tersebut ialah bahawa kehadiran manusia di muka bumi

[1]Dalam sebutan dan penulisan ada penulis yang menyebut atau menuliskan "I La Galigo" dengan menggunakan huruf I di awal penyebutan atau penulisan, tetapi ramai pula yang hanya menyebut dan menuliskan "La Galigo", tanpa huruf I di awal, bahkan wujud pula tulisan yang hanya menulis "GALIGO" sahaja. Demikian pula akan dijumpai perbezaan penulisan tajuk antara buku jilid I (tertulis I LA GALIGO) dengan buku jilid II (tertulis LA GALIGO) Menurut naskhah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa, di mana transkripsi dan terjemahannya dilakukan oleh Muhammad Salim dan Fachruddin Ambo Enre, dengan bantuan Nurhayati Rahman. Kerana itu dalam tulisan ini kadang-kadang menuliskan I La Galigo atau La Galigo sahaja, maka maksudnya sama.

KEPERCAYAAN ORANG BUGIS DARIPADA ANIMISME KE ISLAM

Muslimin Machmud*

Pengenalan

Sulawesi Selatan sejak dahulu dikenali sebagai daerah kerajaan yang cukup besar dan sangat berpengaruh di wilayah nusantara. Kerajaan berkenaan ialah Gowa dan Tallo, di samping kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Secara hipotesis, berasaskan sejarah dan pengalaman sosial budayanya, maka Sulawesi Selatan boleh dipanggil sebagai daerah pertanian pangan sebab penduduknya di samping sebagai petani mereka juga gemar berlayar dan berniaga, serta taat pada agama atau kepercayaan yang dianutnya. (Mattulada Dkk, 1977:3)

Sedangkan daripada aspek kepercayaan, majoriti penduduk Sulawesi Selatan memeluk agama Islam, di samping itu terdapat juga penganut agama Kristian Protestan dan katolik. Penganut kepercayaan lama masih wujud pula, seperti kepercayaan *Alok Todolo* di daerah Toraja, kepercayaan *Tolotang* di Amparita Sidrap, dan *Ammatoa* di Bulukumba. Oleh yang demikian masyarakat Sulawesi Selatan mengenali pelbagai upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan (Agama), mahupun upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam seperti upacara sebelum dan selepas menuai padi, memasuki rumah baru, dan semacamnya. Selain upacara Israk Mikraj, Mahulid Nabi, dan Khatam Al-Quran, setiap jenis upacara berkenaan dikaitkan dengan kepercayaan tradisional yang mempunyai unsur kekuatan ghaib. Sebagai contoh, kepercayaan yang dijumpai dalam kalangan masyarakat Bugis di *Amparita Kabupaten Sidrap*, merupakan kepercayaan orang-orang Bugis *Taoni* penganut faham *Tolotang* yang merupakan sisa peninggalan daripada kepercayaan pra-Islam yang

*Beliau berkhidmat sebagai Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.